

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN DI KECAMATAN SUNGAI TABUK TAHUN 2017

Oleh

Hj. Zakiah, SST., M.Keb¹, Yuniarti, SKM.MPH²

^{1,2} Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

Jl.Mistar Cokrokusuma No. 1A Banjarbaru

z4kiahsyah@gmail.com¹; Yuniartifaathir@gmail.com²

ABSTRAK

Latar belakang: Kematian ibu bersalin sangat erat kaitannya dengan penolong persalinan, sehingga salah satu upaya penurunan angka kematian ibu dapat dilakukan melalui upaya kesehatan ibu yaitu pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Namun masih ditemukan kelahiran yang ditolong oleh dukun bayi melalui cara tradisional. **Tujuan** penelitian ini adalah mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan di Kecamatan Sungai Tabuk tahun 2017. **Metode** penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi penelitian adalah semua ibu bersalin di Kecamatan Sungai Tabuk pada bulan Maret-Juli 2017. Sampel adalah ibu bersalin bulan Maret-Juli 2017 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 180 responden dengan *proporsional simple random sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square. **Hasil:** diperoleh 152 (84,4%) responden yang memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan, 157 responden (87,2%) umur tidak berisiko, 162 responden (90%) paritas rendah, 99 responden (55%) jarak dekat dengan fasilitas kesehatan, 112 responden (62,2%) dengan pendapatan keluarga yang rendah. Ada hubungan yang bermakna antara jarak dengan pemilihan penolong persalinan ($p=0,000$) dan tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ($p=0,212$), paritas ($p=0,100$) dan pendapatan keluarga ($p=0,378$) dengan pemilihan penolong persalinan. **Kesimpulan:** faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan pemilihan penolong persalinan adalah jarak ke fasilitas kesehatan.

Kata Kunci: pemilihan penolong persalinan, umur, paritas, jarak ke fasilitas kesehatan, pendapatan keluarga

Copyright © 2020 Jurnal Skala Kesehatan.
Politeknik Kesehatan Banjarmasin
All rights reserved

Corresponding Author :

Zakiah,
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin
Email : z4kiahsyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu (AKI) di Indonesia 359 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu secara langsung adalah perdarahan 28%, eklamsi 13%, aborsi yang tidak aman 11%, dan sepsis 10%. Angka kematian tersebut jauh lebih tinggi dari target yang ditetapkan *International Conference on Population and Development* (ICPD) di Kairo, yaitu di bawah 125 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2005 dan 75 per 100.000 kelahiran hidup di tahun 2015 (BKKBN, 2013).

Angka kematian ibu juga masih tinggi di beberapa daerah di Indonesia. Demikian juga yang terjadi di Kalimantan Selatan, seperti yang diungkapkan oleh Adhani (Kepala Dinas Kesehatan) AKI tahun 2007 sebesar 307 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab masih tingginya kematian ini salah satunya karena masih banyak kelahiran yang ditolong oleh dukun beranak lewat cara tradisional dan belum memenuhi standar kesehatan (Depkes RI, 2007).

Kematian ibu bersalin sangat erat kaitannya dengan penolong persalinan, sehingga salah satu upaya penurunan angka kematian ibu dapat dilakukan melalui upaya kesehatan ibu. Salah satu upaya kesehatan ibu yaitu pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu upaya peningkatan kesehatan ibu yang menjadi komitmen nasional dan global (Alisjahbana, 2010)

Menindaklanjuti program tersebut, salah satu kebijakan Kementerian Kesehatan Indonesia adalah mengupayakan agar setiap persalinan ditolong, atau minimal, didampingi oleh bidan. Berdasarkan data Profil SDKI tahun 2012, Proporsi kelahiran yang dibantu oleh tenaga medis profesional meningkat dari 73% dalam SDKI 2007 menjadi 83% pada SDKI 2012, dan berdasarkan Susenas tahun 2014 proporsi kelahiran oleh tenaga kesehatan adalah 86,89%. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2015, cakupan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan adalah sebesar 88,55% dan di Profinsi Kalimantan Selatan persalinan ditolong tenaga kesehatan sebanyak 89,08% (Kemenkes RI, 2016). Peningkatan cakupan penolong kelahiran oleh tenaga kesehatan di Indonesia ini diimbangi dengan peningkatan jumlah persalinan di sarana/fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini terlihat dari sekitar 63% persalinan yang berlangsung di fasilitas kesehatan dan hanya 36% yang bersalin di rumah (SDKI, 2012), dan pada tahun 2015 persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan di Profinsi Kalimantan Selatan sebesar 65,57% dan di non fasilitas pelayanan kesehatan sebesar 23,5% (Kemenkes RI, 2016).

Fakta masih adanya angka persalinan di rumah, menuntut diperlukannya pengoptimalan pemberdayaan sarana dan tenaga kesehatan yang ada untuk persalinan. Pada kenyataannya, upaya ini menemui beberapa kendala antara lain faktor lingkungan, keturunan, perilaku serta pelayanan masyarakat. Di samping itu, juga terdapat faktor ekonomi berupa rendahnya pendapatan perkapita, ketidaktahuan karena rendahnya tingkat pendidikan, ketidakmampuan mengambil keputusan atau menentukan pilihan serta kesiapan tenaga pelayanan kesehatan. Tidak hanya itu, akses terhadap sarana dan tenaga pelayanan kesehatan yang masih sangat terbatas, juga turut mempengaruhi (Aprina, 2001)

Adanya Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi P4K) sejak awal kehamilan, merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu bersalin. Perencanaan persalinan merupakan salah satu kegiatan dalam P4K yaitu salah satunya dengan mempersiapkan penolong persalinan, tempat persalinan serta transportasi yang digunakan ke tempat persaknan sejak awal kehamilan. Berdasarkan hal tersebut, dapat sebagai salah satu cara untuk mengatasi keterambatan pemilihan tempat pertolongan persalinan dan akses terhadap tempat persalinan (DepKes, 2009).

Berdasarkan profil Kesehatan Kabupaten Banjar melaporkan pada tahun 2014 terdapat 25 orang ibu meninggal saat persalinan dengan kata lain AKI Kabupaten Banjar pada tahun 2014 adalah 231 per 100.000 Kelahiran Hidup yang mengindikasikan bahwa Kabupaten Banjar adalah Kabupaten dengan AKI tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2014. Pada tahun 2015 AKI di Kabupaten Banjar sebanyak 111 per 100.000 Kelahiran Hidup (Dinkes Kab.Banjar, 2016).

Kabupaten Banjar merupakan bagian dari Propinsi Kalimantan Selatan dengan penduduk pada tahun 2007 berjumlah 543.397 jiwa. Kabupaten ini terdiri dari 19 kecamatan dengan 23 Puskesmas Induk dan 70 Puskesmas Pembantu (Pustu). Kabupaten Banjar pada tahun 2014 memiliki cakupan pertolongan persalinan dengan tenaga kesehatan adalah 86,6% dan tahun 2015 adalah 93,8%. Puskesmas Lok Baintan sebagai salah satu Puskesmas di daerah bantaran sungai memiliki cakupan pelayanan kebidanan khususnya pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan hanya mencapai 65,2% dengan target 90% pada tahun 2014 dan mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu cakupan yang didapatkan menjadi 64,5%. Wilayah kerja Puskesmas Lok Baintan membawahi 6 desa. Keadaan geografi wilayah kerja puskesmas ini adalah daerah bantaran sungai pada Sungai Martapura dan sebagian dataran rendah berawa-rawa, dengan hasil utama Kecamatan Lok Baintan adalah pertanian dan sarana transportasi yang banyak digunakan masyarakat adalah transportasi sungai yaitu perahu yang disebut jukung ataupun klotok. (Dinkes Kab.Banjar, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang ditemukan adalah rendahnya cakupan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan di Kabupaten Banjar terutama di Puskesmas Lok Baintan. Menurut Relik, dkk (2015) keputusan ibu dalam memilih penolong persalinan sangat berkaitan dengan pengetahuan, sikap, akses pelayanan, dukungan suami dan keluarga serta tradisi/budaya setempat.

Penelitian tentang pemilihan penolong persalinan di Kabupaten Banjar Kecamatan Sungai Tabuk belum pernah dilakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis factor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan dengan melihat gambaran pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan kaitannya dengan jarak dan tempat persalinan, penolong persalinan, status demografi (umur, paritas dan pendapatan keluarga).

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross sectional* menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat, tempat persalinan, status sosiodemografi (umur, paritas dan pendapatan keluarga) dengan pemilihan penolong persalinan. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu bersalin di Kecamatan Sungai Tabuk pada bulan Maret sampai dengan Juli 2017 sejumlah 447 orang. Sampel adalah ibu bersalin di Kecamatan Sungai Tabuk pada bulan Maret sampai dengan Juli 2017 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 180 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil peneletian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pemilihan penolong persalinan, jarak ke fasilitas kesehatan, penolong persalinan, umur, paritas dan pendapatan keluarga dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel. 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemilihan Penolong Persalinan di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017

No	Pemilihan Penolong Persalinan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Fasilitas Kesehatan Rumah	152	84,4
2.		28	15,6
Jumlah		180	100,0

Tabel.1 menunjukkan bahwa kebanyakan responden memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat diberikannya pertolongan selama persalinan yaitu 152 responden (84,4%).

Tabel.2 Distribusi Alasan Responden Memlihi Tenaga Non Kesehatan Selama Proses Persalinan di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017

No	Alasan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Turun temurun	8	28,6
2.	Turun temurun dan ajuran	6	21,4
3.	suami	5	17,9
4.	Biaya lebih murah	1	3,6
5.	Adat istiadat dan dekat	1	3,6
6.	rumah	2	7,0
7.	Bidan sibuk	1	3,6
8.	Bidan tidak ada, jarak jauh dengan bidan	4	14,3
Lebih percaya dukun			
Jumlah		28	100,0

Tabel.2 menunjukkan bahwa kebanyakan responden memberikan alasan bahwa tenaga non kesehatan yaitu dukun bayi dikarenakan kebiasaan turun temurun bersalin di dukun bayi yaitu 8 responden (28,6%).

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017

No	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Berisiko	157	87,2
2.	Berisiko	23	12,8
Jumlah		180	100,0

Tabel.3 menunjukkan umur terbanyak responden adalah tidak berisiko yaitu 157 responden (87,2%).

Tabel. 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017

No	Paritas	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Rendah	162	90,0
2.	Tinggi	18	10,0

Jumlah	180	100,0
--------	-----	-------

Tabel. 4 menunjukkan paritas terbanyak responden adalah paritas rendah yaitu 162 responden (90,0%).

Tabel. 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak ke Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017

No	Jarak ke Fasilitas Kesehatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Dekat	99	55,0
2.	Jauh	81	45,0
Jumlah		180	100,0

Tabel.5 menunjukkan bahwa jarak ke fasilitas kesehatan terbanyak pada kategori dekat yaitu 99 responden (55,5%).

Tabel. 6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017

No	Pendapatan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Lebih dari UMP	72	40,0
2.	Kurang dari UMP	108	60,0
Jumlah		180	100,0

Tabel. 6 menunjukkan paritas terbanyak responden adalah pendapatan keluarga pada kategori kurang dari UMP yaitu 162 responden (90,0%)

Tabel. 7
Hubungan Umur dengan pemilihan Penolong Persalinan di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017

Umur	Pemilihan Penolong Persalinan				Total	
	Fasilitas Kesehatan		Rumah		Jumlah	%
	n	%	n	%		
Tidak Berisiko	135	86,0	22	14,0	157	100
Berisiko	17	73,9	6	26,1	23	100
Total	152	84,4	28	15,6	100	100

Uji Chi Square p=0,212; α=0,05

Tabel. 7 menjelaskan, dari 157 responden dengan kategori umur tidak berisiko, sebanyak 135 responden (86,0%) memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat pertolongan selama persalinan dan dari 23 responden dengan kategori berisiko, sebanyak 17

responden (73,9%) memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat pertolongan selama persalinan.

Berdasarkan uji Statistik dengan *Chi Square* didapatkan $p = 0,212$, $p > 0,05$. Berarti tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan penolong persalinan di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017.

Tabel. 8
Hubungan Paritas dengan pemilihan Penolong Persalinan di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017

Paritas	Pemilihan Penolong Persalinan				Total	
	Fasilitas Kesehatan		Rumah		Jumlah	%
	n	%	n	%		
Rendah	138	85,2	24	14,8	162	100
Tinggi	14	77,8	4	22,2	18	100
Total	152	84,4	28	15,6	100	100

Uji Chi Square $p=0,100$; $\alpha=0,05$

Tabel. 8 menjelaskan, dari 162 responden dengan kategori paritas rendah, sebanyak 138 responden (85,2%) memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat pertolongan selama persalinan, dan dari 18 responden dengan kategori paritas berisiko, sebanyak 14 responden (77,8%) memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat pertolongan selama persalinan.

Berdasarkan uji Statistik dengan *Chi Square* didapatkan $p = 0,100$, $p > 0,05$. Berarti tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan penolong persalinan di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017.

Tabel.9
Hubungan jarak ke Fasilitas Kesehatan dengan pemilihan Penolong Persalinan di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017

Jarak ke Fasilitas Kesehatan	Pemilihan Penolong Persalinan				Total	
	Fasilitas Kesehatan		Rumah		Jumlah	%
	n	%	n	%		
Dekat	93	93,9	6	6,1	99	100
Jauh	59	72,8	22	27,2	81	100
Total	152	84,4	28	15,6	100	100

Uji Chi Square $p=0,000$; $\alpha=0,05$

Tabel. 9 menjelaskan, dari 99 responden pada kategori dekat dengan fasilitas kesehatan, sebanyak 93 responden (93,9%) memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat pertolongan selama persalinan, dan dari 81 responden pada kategori jauh dengan fasilitas kesehatan, sebanyak 59 responden (72,8%) memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat pertolongan selama persalinan.

Berdasarkan uji Statistik dengan *Chi Square* didapatkan $p = 0,000$, $p < 0,05$. Berarti ada hubungan antara jarak ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017.

Tabel.10
Hubungan Pendapatan Keluarga dengan pemilihan Penolong Persalinan di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017

Pendapatan Keluarga	Pemilihan Penolong Persalinan	Total
---------------------	-------------------------------	-------

	Fasilitas Kesehatan		Rumah		Jumlah	%
	n	%	n	%		
Lebih dari UMP	64	88,9	8	11,1	72	100
Kurang dari UMP	88	81,5	20	18,5	108	100
Total	152	84,4	28	15,6	100	100

Uji Chi Square $\rho=0,257$; $\alpha=0,05$

Tabel.10 menjelaskan, dari 72 responden dengan pendapatan tinggi, sebanyak 64 responden (88,9%) memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat pertolongan selama persalinan, dan dari 108 responden dengan pendapatan rendah, sebanyak 88 responden (81,5%) memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat pertolongan selama persalinan.

Berdasarkan uji Statistik dengan *Chi Square* didapatkan $p = 0,257$, $p < 0,05$. Berarti tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pemilihan penolong persalinan di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017 terbanyak adalah di fasilitas kesehatan yaitu 152 responden (84,4%), namun, masih ada responden yang memilih rumah sebagai tempat pertolongan selama proses persalinan dan tenaga dukun bayi sebagai penolongnya yaitu 28 responden (15,6%). Alasan 152 responden memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat pertolongan selama proses persalinan adalah 67% dikarenakan merasa lebih aman dan 21% karena anjuran petugas kesehatan. Sedangkan alasan responden memilih rumah dan ditolong oleh dukun bayi 28,6% dikarenakan faktor keluarga yang turun temurun bersalin dengan dukun bayi dan 17,9% dikarenakan biaya lebih murah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosnani (2011) bahwa persalinan ditolong oleh tenaga non kesehatan diantaranya disebabkan faktor biaya yang lebih murah dan faktor keluarga yang turun temurun bersalin di dukun bayi. Upaya meningkatkan persalinan oleh tenaga kesehatan dapat dilakukan melalui program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) dan dukun bayi dapat berperan sebagai pendamping pada masa kehamilan, persalinan dan nifas. Selain itu, kemitraan bidan-dukun bayi dengan pembagian peran yang sesuai perlu dilakukan selama kehamilan, persalinan dan nifas sesuai kebutuhan (Depkes, 2008).

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 152 responden proporsi yang memilih fasilitas kesehatan 86% berada pada kelompok tidak berisiko yaitu 20-35 tahun, dan 73,9% pada kelompok berisiko yaitu <20 tahun dan >35 tahun. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pemilihan penolong persalinan di Kecamatan Sungai Tabuk.

Umur aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-30 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan persalinan di bawah 20 tahun 2-5 kali lebih tinggi dari kematian maternal pada umur 20-30 tahun. Kematian meningkat sesudah umur 35 tahun (Prawirohardjo, 2009) pada penelitian ini sejalan dengan teori bahwa responden dengan umur berisiko lebih banyak memanfaatkan fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Nurhasni (2010) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan pemilihan penolong persalinan, dan pada penelitian ini proporsi responden yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan pada usia tidak berisiko lebih banyak dibandingkan pada umur berisiko.

Hasil analisis hubungan pada tabel 4.10 menunjukkan tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan penolong persalinan. Proporsi responden yang memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat pertolongan persalinan dengan paritas rendah lebih banyak (85,2%) dibandingkan dengan paritas tinggi.

Ibu dengan paritas tinggi (lebih dari 4) mempunyai faktor risiko lebih besar untuk mengalami perdarahan. Kehamilan dengan paritas 6 keatas (grandemultipara) mempunyai risiko kematian 8 kali lebih tinggi dari paritas lainnya. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Risiko pada paritas dapat ditangani dengan asuhan obstetrik yang lebih baik (Prawirohardjo, 2009).

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu bersalin sudah mulai menyadari bahaya dan risiko kehamilan maupun persalinan yang bersih dan aman, dan menyadari bahaya yang akan mengancam jiwa, oleh sebab itu meskipun paritas ibu rendah, ibu dan keluarga mengambil keputusan untuk memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat pertolongan persalinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosnani (2011) yang menyatakan tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan penolong persalinan. Namun pada penelitian Rosnani ini, proporsi paritas tinggi lebih banyak yang melahirkan dengan paraji dikarenakan mereka tidak mengetahui tanda bahaya pada kehamilan dan persalinan serta persalinan terdahulu selamat dan tanpa masalah meskipun ditolong oleh dukun bayi.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini didapatkan bahwa jarak ke fasilitas kesehatan mempunyai hubungan dengan pemilihan penolong persalinan, proporsi responden yang memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat pertolongan persalinan 93,9% dengan kategori jarak dekat dan 72,8% dengan kategori jauh.

Pemilihan penolong persalinan menurut Relik, dkk (2015) sangat berkaitan dengan pengetahuan, sikap, akses pelayanan, dukungan suami dan keluarga serta tradisi/budaya setempat. Menurut Amilda (2010), jarak tempuh mempunyai hubungan dengan perilaku pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Gerabag I Kabupaten Magelang ($p=0,005$). Penelitian Niaty (2010) juga menyebutkan hal yang sama bahwa jarak berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan.

Adanya hubungan jarak dengan pemilihan penolong persalinan di Kecamatan Sungai Tabuk ini disebabkan karena luasnya wilayah Kecamatan Sungai Tabuk dengan jumlah 20 desa dan 1 kelurahan. Meskipun telah memiliki 3 Puskesmas Induk, pada Puskesmas Sungai Tabuk 2 ditemukan masih tidak meratanya jalur transportasi masyarakat, ada beberapa desa/wilayah yang hanya bisa mengguankan transportasi sungai yaitu perahu (jukung=bahasa banjar). Dari 28 responden yang memilih rumah sebagai tempat pertolongan selama proses persalinan dan dukun bayi sebagai penolong persalinan, 82% termasuk di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 2 (Lok Baintan) dan 18% di wilayah Kerja Sungai Tabuk 1.

Wilayah Puskesmas Sungai Tabuk 2 merupakan daerah bantaran sungai dan akses transportasi yang terbanyak digunakan oleh masyarakat adalah transportasi sungai (jukung). Responden yang memilih pertolongan persalinan di rumah dengan bantuan dukun bayi umumnya merupakan masyarakat yang jarak rumahnya menuju tempat dukun bayi lebih dekat (64%) yaitu memerlukan waktu tempuh sekitar 30-60 menit untuk sampai ke fasilitas kesehatan. Ketersediaan dan kemudahan menjangkau tempat pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam mengambil keputusan mencari tempat pelayanan kesehatan.

Pada wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 dan 3, kondisi jalan darat sudah dapat digunakan dengan lebih baik namun tradisi yang masih melekat dengan kuat menjadi salah satu faktor penyebab masyarakat dalam pemilihan tenaga atau tempat pertolongan persalinan. Hal ini terlihat dari alasan responden memilih dukun bayi sebagai penolong persalinan terbanyak karena keluarga turun temurun bersalin dengan dukun bayi (28,6%), anjuran keluarga (21,4%) dan biaya yang lebih murah bila dibandingkan dengan tenaga kesehatan (17,9%) serta responden lebih percaya dengan dukun (14,3%).

Hal ini juga sejalan dengan Sumintardi (2012) menyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kalibunder Kabupaten Sukabumi. Dalam hal ini,

meskipun persepsi ibu sudah positif tentang manfaat persalinan di fasilitas kesehatan atau dengan tenaga kesehatan, akan tetapi bila suami yang menyuruh/menganjurkan agar istrinya melahirkan dengan dukun bayi, akan sangat sulit untuk tidak menuruti kehendak suami tersebut, sehingga akhirnya persalinannya akan ditolong oleh dukun bayi.

Pada penelitian ini tidak ada hubungan antar pendapatan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan, proporsi responden yang memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat pertolongan persalinan 88,9% dengan kelompok pendapatan lebih dari UMP, dan hampir seimbang dengan kelompok pendapatan kurang dari UMP yaitu 82,1%. Sedangkan dari 28 responden yang memilih rumah sebagai tempat persalinan sebagian besar dengan pendapatan kurang dari UMP (18,5%) dibandingkan dengan pendapatan lebih dari UMP (11,1%).

Pendapatan merupakan salah satu hal yang mendasari seseorang dalam pengambilan keputusan memanfaatkan pelayanan kesehatan. Responden dengan pendapatan keluarga kurang cenderung tidak mempunyai pendapatan keluarga yang memadai untuk memenuhi biaya pertolongan persalinan oleh dokter atau bidan. Hal ini terjadi karena biaya persalinan dengan dukun bayi cenderung lebih murah dibandingkan dengan pertolongan persalinan oleh dokter atau bidan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan responden bahwa salah satu alasan memilih dukun bayi adalah biaya yang lebih murah.

Dalam rangka menurunkan AKI dan AKB, pada tahun 2011 Kementerian Kesehatan meluncurkan upaya terobosan berupa jaminan kesehatan dari pemerintah yang disebut Jampersal yang diperuntukkan bagi ibu hamil tanpa memperhatikan status. Jaminan diberikan pada semua ibu hamil mulai dari pemeriksaan sebanyak 4 kali, melahirkan, kunjungan nifas, kunjungan bayi dan penggunaan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliawanto (2008), pendapatan keluarga tidak ada hubungannya dengan keputusan memilih penolong persalinan di fasilitas kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi ibu yang berpendapatan rendah memilih bersalin di fasilitas kesehatan yaitu kepemilikan Askes, Jamkesmas, Jamkesda yang sekarang dirubah menjadi BPJS (Badan penyelenggara jaminan sosial). Berdasarkan Penelitian dilakukan oleh Zairil dan Mukti (2007) mengenai kepemilikan asuransi kesehatan menyatakan bahwa terdapat hubungan kepemilikan asuransi kesehatan dengan pemilihan persalinan pada tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan.

Selain itu faktor pengalaman ditolong oleh tenaga kesehatan juga sangat berpengaruh terhadap pemilihan tempat persalinan. Ibu merasa nyaman dan lebih tenang bila persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan karena tenaga kesehatan dapat meminimalkan komplikasi, apabila terjadi komplikasi dapat segera diketahui dan dirujuk ke rumah sakit, memperhatikan kemajuan persalinan, waspada bila tiba-tiba timbul kelainan yang akan mengganggu atau menghambat persalinan, melakukan kunjungan rumah, dan memberikan pelayanan KB setelah melahirkan. (Rohmah, 2010).

Asumsi responden yang mempengaruhi ibu yang memiliki pendapatan tinggi tetapi melakukan persalinan di non fasilitas yaitu faktor akses yang sulit dalam menuju fasilitas kesehatan. Mereka memilih untuk bersalin di rumah dengan hanya memanggil dukun setempat atau dengan memanggil bidan. Karena akses yang sulit sehingga seringkali bidan mendapati pasien sudah dalam pembukaan lengkap. Dan ibu pun merasa lebih praktis untuk bersalin dirumah tanpa harus dibawa kemana-mana dalam keadaan sakit. Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan tinggi bersalin di non fasilitas kesehatan yaitu faktor kepercayaan terhadap dukun bayi. Hal ini juga berhubungan dengan dukungan dari keluarga yang masih banyak mempercayakan pertolongan persalinan pada dukun bayi. Karena keluarga juga sudah secara turun temurun melahirkan di dukun bayi dan menurut mereka tidak ada masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 180 responden di Kecamatan Sungai Tabuk Tahun 2017 maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat 152 responden (84,4%) yang memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat pertolongan persalinan dan 28 responden (15,6%) yang memilih di rumah.
2. Terdapat 157 responden (87,2%) pada kelompok tidak berisiko dan 23 responden (12,8%) pada kelompok berisiko
3. Terdapat 162 responden dengan paritas rendah (90%) dan 18 responden (19%) dengan paritas tinggi.
4. Terdapat 99 responden (55%) dengan kelompok jarak dekat ke fasilitas pelayanan dan 81 responden (45%) dengan kelompok jarak jauh.
5. Terdapat 108 responden (62,2%) dengan pendapatan keluarga kurang dari UMP dan 68 responden (37,8%) dengan pendapatan lebih dari UMP.
6. Tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pemilihan penolong di Kecamatan Sungai Tabuk tahun 2017 ($p=0,212$).
7. Tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemilihan penolong di Kecamatan Sungai Tabuk tahun 2017 ($p=0,100$).
8. Ada hubungan yang bermakna antara jarak dengan pemilihan penolong di Kecamatan Sungai Tabuk tahun 2017 ($p=0,000$).
9. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan pemilihan penolong di Kecamatan Sungai Tabuk tahun 2017 ($p=0,257$).

Saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan Camat Sungai Tabuk beserta jajarannya dapat melakukan perbaikan akses transportasi menuju fasilitas kesehatan, pendekatan budaya dan adat istiadat dengan tokoh masyarakat setempat dalam pemanfaatan bidan di desa agar mudah diterima dan dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat
2. Diharapkan kepada Pihak Puskesmas Sungai Tabuk 1, 2, dan 3 dan bidan desa agar lebih proaktif dalam memberikan motivasi dan penyuluhan kepada ibu hamil tentang persalinan yang aman dan bersih dan ditolong oleh tenaga kesehatan, serta risiko persalinan dengan dukun bayi
3. Hendaknya keluarga memberikan dukungan kepada ibu hamil dalam bentuk persiapan biaya persalinan dan motivasi selama kehamilan dan persalinan, menemani ibu pada saat menjalani proses persalinan kepada ibu hamil supaya melahirkan di bidan

DAFTAR PUSTAKA

1. Alisjahbana, Armida S. *Pedoman Penyusunan Rencana Aksi Percepatan Pencapaian Tujuan MDGs Di daerah (RADMDGs)*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional atau Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2010.
2. Amilda, Nur Latifah. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Pertolongan Persalinan oleh Dukun Bayi*. Skripsi diterbitkan. Universitas Diponegoro. 2010
3. Aprina, Fenty. *Analisis Cakupan Persalinan Bidan Di Desa Di Kabupaten Musi Banyuwasin Tahun 2001*. Tesis di terbitkan. Semarang: Tesis Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 2001.
4. DepKes RI.2009 *Menuju Persalinan yang aman dan Selamat agar Ibu Sehat Bayi Sehat*. Pusat Promosi Kesehatan. Departemen Kesehatan RI, 2009
5. Depkes RI, 2008, *Panduan Pelaksanaan Strategi Making Pregnancy Safer (MPS) and Child Survival*, Depkes, Jakarta
6. Dinkes Kab. Banjar, 2015. *Profil Kesehatan Kabupaten Banjar Tahun 2015*. Dinkes Kab.Banjar.
7. Juliawanto E. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Memilih Penolong Persalinan Oleh Ibu Bersalin di Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara*. Tesis. Sumatra Utara :FKM USU.

8. Kementrian Kesehatan RI, 2016, Profil Kesehatan Indonesia, Kementrian Kesehatan RI, Jakarta
9. Niaty. S, 2010, *Pengaruh Keikutsertaan dalam Kelas Ibu Hamil terhadap Pemilihan Penolong Persalinandi Wilayah Kerja Puskesmas Mekarwangi Kabupaten Garut Jawa Barat*, skripsi FKM-UI, Depok.
10. Nurhasni, 2010, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeruk Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor*, Skripsi FJM-UI, Depok.
11. Prawirohardjo, 2009, *Buku Acuan Nasional pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Bina Pustaka, Jakarta
12. Rosnani, 2011, *Budaya dan Faktor-Faktor Lain yang Berhubungan dengan Pemilihan Penolong Persalinandi Wilayah Kerja Puskesmas Rakit Kulim Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Porpinsi Riau*, Skripsi FKM-UI, Depok